

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang, baik sebagian maupun seluruhnya, yang terjadi akibat trauma, tekanan berlebihan, atau gangguan pada struktur tulang (Hantoro & Farhat, 2024). Fraktur femur umumnya disebabkan oleh trauma energi tinggi, seperti kecelakaan lalu lintas dan sering kali memerlukan tindakan pembedahan untuk memperbaikinya. Namun, tindakan operasi pada fraktur femur tidak terlepas dari berbagai risiko komplikasi, terutama perdarahan pascaoperasi. Apabila komplikasi ini tidak ditangani secara tepat dan tidak mendapat perhatian khusus, perdarahan yang terjadi dapat berlanjut dan menyebabkan syok hipovolemik, suatu kondisi gawat darurat yang sangat berbahaya dan dapat mengancam keselamatan pasien (Ummah, 2018).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus fraktur femur di dunia pada tahun 2021, tingkat kejadian global menurun menjadi 146,57 per 100.000 populasi dibandingkan tahun 1990. Fraktur femur tetap lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita, meskipun peningkatan persentase kasus pada wanita antara tahun 1990 dan 2021 secara signifikan lebih besar, meningkat sebesar 49,25% (WHO, 2021). Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, fraktur umumnya disebabkan oleh jatuh, kecelakaan lalu lintas, menunjukkan bahwa dari 14.127 kasus trauma benda tajam/tumpul, 236 kasus mengalami fraktur, atau sekitar 1,7% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data oleh Riskesdas, sekitar 67,9% dari

seluruh kejadian patah tulang di Indonesia merupakan patah tulang ekstremitas bawah yang disebabkan oleh kecelakaan, 19.754 orang mengalami fraktur femur, persentase kejadian fraktur di Jawa Timur mencapai 6,0% (Putri, 2023). Data Riskesdas 2023 menunjukkan bahwa dari Januari sampai awal Oktober, 3,7% kasus di Jawa Timur merupakan fraktur yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas (Kemenkes RI, 2023). Pada tingkat rumah sakit daerah, data rekam medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo menunjukkan bahwa kasus fraktur femur masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup menonjol. Selama periode Januari hingga November 2025, tercatat sebanyak 173 pasien mengalami fraktur femur. Jumlah tersebut tergolong tinggi, sehingga menunjukkan bahwa kasus tersebut masih cukup umum terjadi dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya (Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2025).

Secara kronologis, risiko perdarahan pada pasien post operasi fraktur femur timbul akibat kerusakan pembuluh darah selama operasi. Pada saat fraktur femur terjadi, pembuluh darah besar yang berada di sekitar tulang femur dapat menyebabkan kehilangan darah mencapai 1000–1500 mL. Saat tulang femur mengalami patah, fragmen tulang yang tajam dapat merusak jaringan lunak dan pembuluh darah besar di sekitarnya. Kondisi tersebut sangat berisiko menimbulkan hipovolemia dan syok hemoragik jika tidak segera ditangani (Cahyani, 2024). Tindakan operasi pada fraktur femur umumnya bertujuan untuk mengembalikan posisi anatomis tulang. Namun, selama prosedur perawatan post operasi, risiko perdarahan masih sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh trauma pada jaringan lunak dan tulang selama proses

pembedahan yang dapat menyebabkan robekan pembuluh darah di sekitarnya. Pasca operasi fraktur femur berisiko mengalami perdarahan aktif akibat beberapa faktor, seperti gangguan hemostasis, efek obat antikoagulan, penurunan tekanan darah, atau infeksi pada luka operasi yang menyebabkan pembuluh darah menjadi rapuh dan mudah pecah. Pada periode pascaoperasi, perdarahan dapat ditandai dengan munculnya darah pada balutan luka, penurunan tekanan darah, serta turunnya kadar hemoglobin (Arga, 2023).

Menurut Tim Pokja (SIKI, 2018), rencana masalah keperawatan risiko perdarahan adalah pencegahan perdarahan, pada pencegahan perdarahan ada macam intervensi yaitu memonitor tanda dan gejala perdarahan, memonitor tanda tanda vital ortostatik, mempertahankan bed rest selama perdarahan, membatasi tindakan invasif, dan menggunakan kasur pencegah dekubitus. Dari berbagai intervensi tersebut, tindakan keperawatan unggulan yang menjadi fokus utama adalah pemantauan tanda dan gejala perdarahan secara ketat serta observasi perubahan tanda vital, karena hal ini berperan penting dalam deteksi dini perdarahan dan pencegahan komplikasi lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan urgensi pencegahan perdarahan sejak dini serta masih banyaknya pasien fraktur femur pascaoperasi yang belum mampu melakukan upaya pencegahan tersebut, penulis terdorong untuk mengangkat judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur dengan Masalah Keperawatan Risiko Terjadinya Perdarahan di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo”.

Dalam perspektif Islam, konteks pasien post operasi fraktur femur, prinsip pencegahan bahaya sebagaimana dijelaskan dalam kaidah fiqh “*Dar’ul mafasid muqaddamun ‘ala jalbil mashalih*” sangat relevan. Pencegahan terhadap risiko perdarahan pascaoperasi menjadi salah satu implementasi ajaran tersebut, di mana perawat tidak hanya berperan sebagai tenaga medis, tetapi juga sebagai pelaksana nilai-nilai kemanusiaan yang bernilai ibadah (Hakam, 2023)

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan yaitu “Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien pascaoperasi fraktur femur dengan masalah keperawatan risiko perdarahan di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan penerapan asuhan keperawatan pada pasien pascaoperasi fraktur femur yang mengalami masalah keperawatan risiko perdarahan di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dalam penyusunan proposal karya tulis ilmiah, penulis diharapkan:

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien Post Operasi Fraktur Femur Perdarahan Di RSUD Dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.

2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Post Operasi Fraktur Femur, dengan masalah risiko perdarahan Perdarahan Di RSUD Dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien Post Operasi Fraktur Femur, dengan masalah risiko perdarahan Perdarahan Di RSUD Dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Post Operasi Fraktur Femur, dengan masalah risiko perdarahan Perdarahan Di RSUD Dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Post Operasi Fraktur Femur, dengan masalah risiko perdarahan Perdarahan Di RSUD Dr.Harjono Kabupaten Ponorogo
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien Post Operasi Fraktur Femur, dengan masalah risiko perdarahan Perdarahan Di RSUD Dr.Harjono Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan, tugas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumber tambahan wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks pelayanan keperawatan untuk pasien Post Operasi Fraktur Femur yang berisiko perdarahan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pelayanan keperawatan di rumah sakit

Hasil dari studi kasus ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi rumah sakit untuk memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien post operasi fraktur femur yang berisiko perdarahan.

2. Bagi pasien dan keluarga

Membantu pasien dan keluarga memahami kondisi seseorang yang berisiko perdarahan, pada penderita post operasi fraktur femur. Selain itu, keluarga bisa memberikan penanganan yang tepat kepada pasien.

3. Bagi pembaca

Memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca sebagai referensi untuk masyarakat umum agar lebih memahami cara memberikan perawatan yang tepat bagi pasien dengan post operasi fraktur femur.

4. Bagi penulis

Hasil penyusunan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pascaoperasi fraktur femur dengan masalah keperawatan risiko perdarahan.